

kependidikan vol 6 (3)

by Artikel8 Nurlaila

Submission date: 10-Dec-2020 10:17AM (UTC+0700)

Submission ID: 1470499759

File name: Jurnal_Kependidikan_Vol.6_3_2020.pdf (154.94K)

Word count: 4151

Character count: 28126



Faktor-Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa: Perspektif Intake Factors

Nurlaila

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Batusangkar
Corresponding Author. Email: nurlaila@iainbatusangkar.ac.id

Abstract: This study aims to identify the factors that determine the success of a learner in language learning. The study used library research methods through procedures, namely data collection, reading and recording data, and data processing. Data collection technique used was documentation with instruments in the form of data cards. Data analysis technique used content analysis. The results showed that the success of learners in language learning was influenced by several factors, namely factors related to students, factors related to teachers, factors related to the learning environment, and factors related to the social environment. Therefore, language teachers must identify the factors that can influence the success of language learning in their class and accommodate all the factors that influence the success of language learning, otherwise the factors that influence failure must be avoided.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Metode yang digunakan adalah metode riset kepustakaan melalui prosedur yaitu pengumpulan data, membaca dan mencatat data, dan pengolahan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan instrumen berupa kartu data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor-faktor yang terkait dengan peserta didik, faktor-faktor yang terkait dengan guru, faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan belajar, dan faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan sosial. Guru bahasa mesti mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa di kelasnya dan mengakomodir seluruh faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran bahasa tersebut, sebaliknya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegagalan harus dihindari.

Article History

Received: 05-06-2020
Revised: 05-08-2020
Published: 06-11-2020

Key Words:

Success, Language Learning, Learners, Teachers, Environment.

Sejarah Artikel

Diterima: 05-06-2020
Direvisi: 05-08-2020
Diterbitkan: 06-11-2020

Kata Kunci:

Keberhasilan, Pembelajaran Bahasa, Peserta Didik, Guru, Lingkungan.

How to Cite: Nurlaila, N. (2020). Faktor-Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa: Perspektif Intake Factors. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 557-566. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2681>



<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2681>

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



Pendahuluan

Pembelajaran bahasa merupakan aktivitas yang melibatkan banyak elemen di dalamnya. Elemen guru, siswa, metode, materi, peralatan teknologi, dan lain-lain merupakan elemen yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan elemen pemerintah, masyarakat, institusi dan lain-lain merupakan elemen yang tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas tetapi memberikan kontribusi yang besar terhadap kelangsungan pembelajaran tersebut. Memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa harus berdasarkan pada pemahaman tentang setiap elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran bahasa tersebut. Pemahaman yang baik akan menciptakan pembelajaran bahasa yang berhasil.

Menurut Alsayed (2003), sebagian orang bisa belajar bahasa dengan cepat sementara yang lain harus menghabiskan banyak waktu untuk belajar bahasa tanpa hasil yang



2

memuaskan. Anak-anak pun berbeda dalam memperoleh bahasa pertamanya, sebagian telah mulai berbicara pada usia sembilan bulan sementara yang lain belum mengucapkan satu kata pun. Sementara itu, menurut Johnson (1999), seorang guru tidak bisa mengajarkan materi yang sama atau menggunakan cara yang sama dua kali. Keberhasilan guru melakukan sesuatu terhadap kelompok siswa tertentu barangkali gagal ketika dilakukan terhadap kelompok siswa yang lain.

Berbagai penelitian juga telah dilakukan terkait dengan keberhasilan pembelajaran bahasa. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji keberhasilan pembelajaran bahasa dari berbagai aspek, seperti aspek afektif (Zayed & Al-Ghamdi, 2019), kecerdasan kognitif, emosional, gaya belajar, strategi belajar (Taheri, Sadighi, Bagheri, & Bavali, 2019), dan lingkungan belajar bahasa (Lodhi, Sahar, Qayyum, Iqbal, & Shareef, 2019; Sugianto, 2018).

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak bisa ditetapkan secara pasti melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang belajar bahasa juga tidak sama dengan faktor yang mempengaruhi keberhasilan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa sangat penting bagi guru bahasa agar bisa menumbuhkan semaksimal mungkin faktor-faktor positif yang ada dan menekan seminimal mungkin faktor-faktor negatif yang muncul. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa dengan melakukan kajian terhadap berbagai sumber yang berisi gagasan-gagasan dari para pakar terkait dengan hal ini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode riset kepustakaan dengan prosedur penelitian meliputi pengumpulan data, membaca dan mencatat data, dan pengolahan data. Metode riset kepustakaan ini memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sumber kepustakaan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber referensi yang terkait dengan faktor-faktor keberhasilan pembelajaran bahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan instrumen berupa kartu data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten melalui proses pemilihan, perbandingan, dan pengkombinasian sehingga diperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

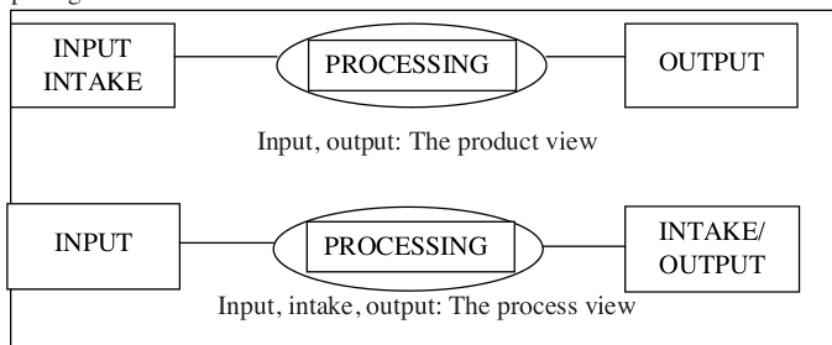
Kumaravadivelu (2012) mengemukakan lima konstruksi utama yang mendasari rangkaian *input-output* dalam pembelajaran dan pemakaian bahasa, yaitu: *input*, *intake*, *intake factors*, *intake processes*, dan *output*. Menurut Richards & Schmidt (2010), *input* dalam pembelajaran bahasa adalah bahasa yang didengar atau yang diterima oleh peserta didik dan bahasa yang berasal dari sumber-sumber yang dapat dipelajarinya. Definisi yang lebih spesifik diberikan oleh Kumaravadivelu (2006), bahwa secara operasional *input* bisa didefinisikan sebagai korpus bahasa target (lisan atau tulisan) yang diperuntukkan bagi peserta didik bahasa, disampaikan melalui bermacam-macam sumber dan diperkenalkan kepada mereka sebagai *input* bahasa. Definisi ini mengajukan dua kondisi yaitu *availability* dan *accessibility*.

1



- 1) *Availability*: input harus tersedia bagi peserta didik atau dapat mereka temukan sendiri, yang dapat berbentuk lisan atau tulisan, formal atau nonformal, dan sebagainya.
- 2) *Accessibility*: input harus dapat dikenali oleh peserta didik sebagai input bahasa dan dapat diterima sebagai sesuatu yang bisa mereka kuasai. Input harus *linguistically* dan *cognitively* bagi peserta didik.

Intake didefinisikan berbeda-beda oleh para ahli dan bahkan cenderung bertentangan. Menurut Kumaravadivelu (2006), dari semua konsep dan terminologi tentang *intake*, terdapat dua gagasan yang muncul yaitu gagasan yang menempatkan *intake* sebagai produk dan gagasan yang menempatkan *intake* sebagai proses. Pandangan yang menempatkan *intake* sebagai produk mengidentifikasi *intake* sebagai bagian dari *input* sebelum *input* tersebut diproses oleh peserta didik. Sedangkan pandangan yang menempatkan *intake* sebagai proses mengidentifikasi *intake* sebagai sesuatu yang datang setelah proses psikolingistik. Dalam hal ini *intake* merupakan bagian dari sistem *interlanguage* peserta didik. Menurut pandangan pertama *intake* adalah *input* bahasa yang tidak diproses, sedangkan menurut pandangan kedua *intake* merupakan input bahasa yang diproses. Perbandingan kedua pandangan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan *The Product View* dan *The Process View*

Menurut Stern (2003) *input* dari setiap kondisi pembelajaran tidak diterima dan diproses oleh peserta didik yang berbeda dengan cara yang sama. Gagasan Stern ini melemahkan pandangan yang pertama (*product view*) yang menyatakan bahwa *intake* merupakan bagian dari *input* bahasa yang tidak diproses, karena menurut Stern bahwa penerimaan dan proses yang tidak sama oleh para peserta didik terhadap *input* yang sama akan memberikan hasil yang berbeda.

Mendukung pandangan yang kedua (*process view*), Richards & Schmidt (2002) mendefinisikan *intake* sebagai istilah yang mengacu pada bagian bahasa yang diekspos oleh peserta didik, yang secara aktual “*goes in*” dan memainkan peran dalam pembelajaran bahasa. Richards & Schmidt (2002) mengajukan *noticing hypothesis* bahwa *input* tidak akan menjadi *intake* untuk pembelajaran bahasa kecuali jika dilakukan dengan sadar (*noticed*). Berkaitan dengan hal ini, Krashen (2002) menjelaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi di lapangan adalah membuat materi dan konteks (sebagai *input*) yang bisa menyediakan *intake* tersebut.

Serupa dengan pandangan Richards & Schmidt di atas, Corder (dalam Kumaravadivelu, 2012) mengatakan bahwa *intake* adalah “*what goes in and not what is*



2

available to go in". Gagasan Corder ini menjelaskan bahwa *intake* berbeda dengan *input*. *What goes in* terkait dengan *intake* sedangkan *what is available to go in* terkait dengan *input*.

Intake factors adalah faktor-faktor internal dan eksternal yang dimunculkan untuk menunjang proses psikolinguistik pembelajaran bahasa. *Intake processes* adalah mekanisme kognitif yang memediasi antara *input data* dengan *intake factors*. *Intake processes* terdiri dari operasi mental yang spesifik untuk pembelajaran bahasa. Sebagai prosedur dan operasi internal bagi peserta didik, *intake processes* tetap sebagai penghubung yang sangat vital dalam rangkaian *input–intake–output* (Kumaravadivelu, 2006).

Output adalah produksi bahasa peserta didik (Richards & Schmidt, 2010). Dalam hubungannya dengan *intake*, Kumaravadivelu (2006) menjelaskan bahwa *intake* tidak dapat langsung diobservasi, dikuantifikasi, atau dianalisis. *Intake* merupakan sebuah kluster yang kompleks dari representasi mental. Yang dapat diverifikasi secara empiris adalah produk dari representasi-representasi mental ini yang secara umum disebut *output*. Dengan demikian *output* adalah korpus dari ucapan yang secara aktual diproduksi oleh peserta didik dalam bentuk lisan atau tulisan.

Dari dua gagasan utama tentang *intake* sebagaimana yang diuraikan di atas, penulis mengikuti gagasan yang kedua (*process view*) dalam menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran bahasa, karena *intake* sebagai bagian dari *input* bahasa yang diproses akan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam prosesnya. Dalam gagasannya tentang konstruksi *input-output* pembelajaran bahasa seperti yang telah dijelaskan, Kumaravadivelu mengemukakan *intake factors* sebagai salah satu konstruksi rangkaian tersebut. Menurut Kumaravadivelu (2006), *intake factors* terdiri dari enam faktor (masing-masing faktor terdiri dari dua variabel) yang memfasilitasi perkembangan bahasa kedua. Kumaravadivelu menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut hanyalah faktor-faktor yang memfasilitasi bukan faktor penyebab karena tidak ada hubungan sebab-akibat langsung antara faktor-faktor tersebut dan perkembangan bahasa kedua. Secara rasional setiap faktor akan berperan memfasilitasi kepentingan yang berbeda. Faktor-faktor tersebut terangkum dalam singkatan INTAKE yang terdiri dari:

I: *Individual factors: age and anxiety*

N: *Negotiation factors: interaction and interpretation*

T: *Tactical factors: learning strategies and communication strategies*

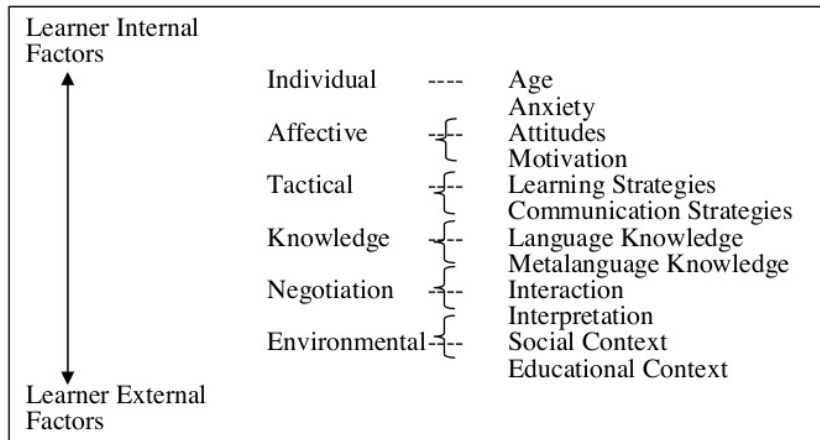
A: *Affective factors: attitudes and motivation*

K: *Knowledge factors: language knowledge and metalanguage knowledge*

E: *Environmental factors: social context and educational context*

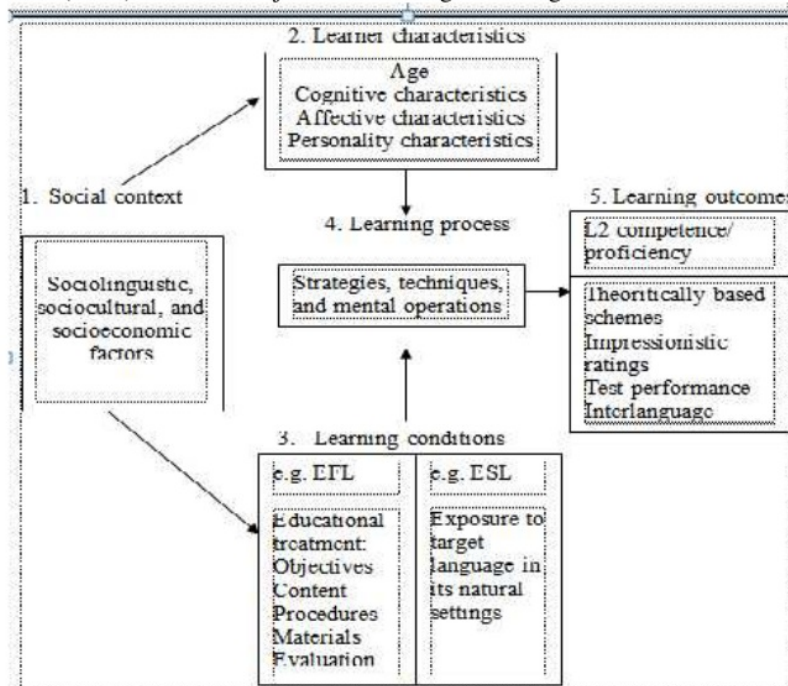
Kumaravadivelu mengelompokkan faktor-faktor tersebut menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pengelompokan ini bukan berarti adanya hubungan yang berbeda antar kedua kelompok tersebut, tetapi lebih melihatnya sebagai suatu rangkaian kesatuan. sebagaimana yang digambarkan sebagai berikut:

1



Gambar 2. Intake Factors Continuum

Gagasan Kumaravadivelu tentang *intake factors* ini dapat digolongkan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran bahasa, meskipun Kumaravadivelu menyebutnya sebagai faktor-faktor yang memfasilitasi perkembangan bahasa kedua. Secara substansial, gagasan Kumaravadivelu ini juga serupa dengan gagasan yang dikemukakan oleh Stern tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran bahasa. Gagasan Stern (2003) tersebut disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Framework for Examination of Second Language Learning



Dalam diagram ini, Stern menjelaskan bahwa tiga variabel utama yaitu konteks sosial, karakteristik peserta didik, dan kondisi pembelajaran sebagai faktor-faktor penentu bagi variabel proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan menentukan hasil pembelajaran. Konteks sosial terdiri dari beberapa faktor, yaitu sosiolinguistik, sosiokultural, dan sosioekonomi. Karakteristik peserta didik juga meliputi beberapa faktor, yaitu faktor usia dan faktor karakteristik kognitif, afektif dan personal. Sedangkan kondisi pembelajaran terdiri dari faktor *treatment* pembelajaran (tujuan, isi, prosedur, materi, dan evaluasi pembelajaran) dan *exposure* bahasa target dalam setting yang alami.

Brown (2007) juga mengidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran bahasa yaitu karakteristik peserta didik, faktor-faktor linguistik, proses pembelajaran, usia dan pemerolehan, variabel-variabel instruksional, konteks, dan tujuan. Terkait dengan faktor-faktor tersebut, Brown mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Karakteristik pembelajar:
Siapa pembelajarnya? Apa latar belakang etnis, linguistik, dan keagamaan mereka? Apa bahasa ibu, tingkat pendidikan, dan karakteristik sosioekonomi mereka? Bagaimana kapasitas intelektual mereka? ..
2. Faktor linguistik:
Apa yang harus dipelajari peserta didik? Apa perbedaan dan kesamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua peserta didik? Apa saja aspek bahasa sasaran yang sulit dipelajari oleh peserta didik?
3. Proses pembelajaran:
Bagaimana pembelajaran berlangsung? Proses kognitif apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa? Strategi apa yang cocok bagi peserta didik dan mana yang optimal?
4. Usia dan pemerolehan:
Kapan pembelajaran kedua mulai berlangsung? Bagaimanakan usia menentukan hasil pembelajaran? Bagaimana perubahan-perubahan dalam perkembangan kognitif dan emosional pada anak-anak dan orang dewasa awal mempengaruhi pemerolehan bahasa?.
5. Variabel instruksional:
Apa pengaruh pendekatan metodologis, buku teks, materi, cara guru mengajar, dan faktor-faktor kelembagaan? Adakah rentang waktu optimal yang dibutuhkan untuk berhasil dalam pembelajaran?
6. Konteks
Apakah peserta didik menguasai suatu bahasa dalam konteks bahasa kedua atau bahasa asing? Bagaimana kondisi sosiopolitik dan kebijakan bahasa suatu negara mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa? Bagaimana perbedaan dan kemiripan antarbudaya mempengaruhi proses pembelajaran? ...
7. Tujuan
Mengapa peserta didik belajar bahasa kedua? Apa tujuannya? Apa alasan-alasan emosional, personal, atau intelektual yang mendasari peserta didik belajar suatu bahasa?

Gagasan yang dikemukakan oleh Kumaravadivelu, Stern, dan Brown tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran bahasa dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 1. Perbandingan Pendapat Kumaravadivelu, Stern, dan Brown

Brown	Kumaravadivelu	Stern
<i>Learner characteristics</i>	<i>Individual factors</i>	<i>Learner characteristics</i>
<i>Age and acquisition</i>	<i>Affective factors</i>	
<i>Linguistic factors</i>	<i>Knowledge factors</i>	
<i>Learning process</i>	<i>Negotiation factors</i>	<i>Learning process</i>
	<i>Tactical factors</i>	
<i>Context</i>	<i>Environmental factors: social context</i>	<i>Social context</i>
<i>Instructional variables</i>	<i>Environmental factors:</i>	<i>Learning conditions</i>
<i>Purpose</i>	<i>educational context</i>	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada prinsipnya Kumaravadivelu, Stern, dan Brown mengemukakan faktor-faktor yang hampir sama meskipun ketiga ahli tersebut memiliki penekanan yang berbeda-beda pada masing-masing faktor, juga ketiganya menggambarkan dengan cara yang berbeda dan menyebutnya dengan istilah yang berbeda-beda pula. Sejumlah studi terkait faktor-faktor di atas telah dilakukan oleh para ahli dan sejumlah gagasan pun muncul. Di antara hasil-hasil studi dan gagasan-gagasan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor Usia

Kumaravadivelu (2006) dan Stern (2003) menyitir gagasan Lenneberg tentang *critical period hypothesis* (CPH) yang menganjurkan bahwa bahasa paling baik dipelajari sebelum masa pubertas. Kumaravadivelu juga menyitir pendapat Krashen yang mendukung *younger is better*. Menurut Krashen, perkembangan bahasa kedua pada anak-anak dan orang dewasa tentu melibatkan proses yang berbeda. Anak-anak memanfaatkan sifat bawaan pemerolehan bahasa sebagaimana pada pemerolehan bahasa pertama, sedangkan orang dewasa memanfaatkan kemampuan menyelesaikan masalah secara umum.

Berbeda dengan gagasan di atas, Kumaravadivelu juga menyitir pendapat McLaughlin dan Snow yang justru menyarankan *older is better*, karena menurutnya peserta didik yang lebih dewasa memiliki kemampuan kognitif dan literasi yang akan mempercepat perkembangan bahasa kedua mereka. McLaughlin dan Snow juga membuktikan bahwa terdapat konteks di mana orang dewasa tidak hanya mencapai kecakapan seperti penutur asli, tetapi juga mengalami kemajuan lebih cepat dan menampilkannya dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi pada tahap-tahap awal pembelajaran dibanding dengan yang usianya lebih muda.

Genesee dan Swain (dalam Stern, 2003) membandingkan antara *early immersion* dan *late immersion*. Hasil penelitiannya di sekolah-sekolah di Kanada menunjukkan bahwa anak-anak dari kelompok *late immersion* yang hanya mengikuti program *immersion* selama dua tahun (usia 7 dan 8 tahun) mampu menyamai kemampuan anak-anak usia 9 tahun dari kelompok *early immersion* yang telah mendapatkan program *immersion* selama delapan atau sembilan tahun atau sejak taman kanak-kanak.

Menurut Pica (2011), sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara konteks bahasa sebagai bahasa kedua dengan konteks bahasa sebagai bahasa asing yang tidak digunakan sehari-hari dalam hubungannya dengan usia pembelajar. Bagi yang ingin berhasil secara akademik dan profesional dalam belajar



2

1

bahasa kedua, perlu untuk memulainya sedini mungkin, sedangkan dalam dalam konteks sebagai bahasa asing kurang begitu penting untuk memulainya pada usia dini.

2) Faktor Afektif (Sikap dan Motivasi)

Penelitian pada ranah afektif pembelajaran bahasa terus dilakukan oleh para ahli. Menurut Dukah (2006), hasil penelitian pada ranah ini menunjukkan bahwa faktor sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Faktor sikap ini berpengaruh secara aktif dalam membentuk cara belajar bahasa yang digunakan oleh peserta didik dan pelajaran apa yang disukainya. Dukah menyitir hasil penelitian dari Strevens, Birkbichler, dan Omagio yang mengemukakan bahwa guru bahasa berperan penting dalam mempengaruhi sikap peserta didik, baik sikap positif ataupun negatif.

Hasil penelitian Gardner & Lambert yang disitir oleh Dukah (2006) dan Brown (2007) menunjukkan bahwa peserta didik yang termotivasi untuk belajar bahasa ternyata memiliki sikap-sikap yang positif, artinya sikap positif berhubungan dengan motivasi integratif. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap bahasa yang dipelajari, juga memiliki motivasi integratif untuk mempelajari bahasa tersebut. Sebaliknya peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap bahasa yang dipelajari, memiliki motivasi yang lemah untuk mempelajari bahasa tersebut.

Gardner & Lambert (dalam Kumaravadevelu, 2012) membedakan antara motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi integratif yaitu motivasi yang mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa kedua karena adanya keinginan secara kultur terintegrasi dengan anggota masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi bagian dari masyarakat bahasa tersebut. Sedangkan motivasi instrumental adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa kedua karena tujuan-tujuan fungsional seperti ingin memperoleh suatu pekerjaan atau lulus ujian.

Hasil penelitian Gardner & Lambert (dalam Stern, 2003) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara hasil belajar dan sikap terhadap bahasa target. Gagasan awal Gardner adalah bahwa motivasi integratif diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran bahasa.

3) Faktor Linguistik

Atkinson (dalam Pica, 2011) menyoroti tentang bahasa ibu dalam hubungannya dengan keberhasilan pembelajaran bahasa. Menurut Aitkinson, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu dapat menjadi modal yang berharga dalam pemerolehan bahasa kedua. Dalam hal ini Aitkinson mengemukakan bahwa bahasa ibu merupakan salah satu faktor linguistik yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua.

Menurut Brown (2007), guru bahasa perlu memahami sistem dan fungsi bahasa kedua dan perbedaan-perbedaannya dengan bahasa pertama pembelajar. Bagi guru bahasa, memahami suatu bahasa dan bagaimana mencapai pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memahami dan menjelaskan sistem bahasa itu (fonem, morfem, kata, kalimat, dan wacana) adalah dua hal yang sama pentingnya.

4) Konteks Politik Dan Sosial

Christian (2011) menyoroti tentang pemakaian dan status bahasa. Menurut Cristian, pemakaian bahasa kedua secara aktual juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa. Ketika dua bahasa tersedia dan salah satunya lebih mudah dari yang lain karena lebih dikenal, maka biasanya peserta didik akan memilih bahasa tersebut. Menurut Cristian, status sosiolinguistik bahasa juga

1



memainkan peran penting. Ketika bahasa mayoritas disandingkan dengan bahasa minoritas, maka peserta didik dan guru tentu akan lebih menyukai bahasa yang memiliki status lebih tinggi. Serupa dengan pendapat ini, McKay & Rubdy (2009) mengemukakan bahwa keputusan politik suatu negara yang memberikan status tertentu pada suatu bahasa dapat mempengaruhi konteks sosial pembelajaran bahasa tersebut yang pada gilirannya akan mempengaruhi motivasi untuk mempelajarinya.

Menurut Brown (2007), hubungan antara bahasa dan masyarakat tidak bisa didiskusikan tanpa menyentuh aspek politik dan kebijakan bahasa. Hampir semua negara memiliki semacam kebijakan eksplisit atau implisit yang mempengaruhi status bahasa asli dan bahasa asing. Akhirnya kebijakan-kebijakan bahasa itu dipolitisasi ketika kelompok tertentu ingin meraih kekuasaan dan keuntungan ekonomi. Mengenai konteks lingkungan sosial, Stern (2005) mengemukakan bahwa berada dalam lingkungan bahasa target akan memberikan banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa secara terus-menerus dan dalam situasi yang berbeda-beda. Namun Stern juga mengisyaratkan bahwa apakah lingkungan akan mendukung atau tidak terhadap individu peserta didik bahasa sangat tergantung pada konteks sosial tertentu dan pada cara individu merespon konteks tersebut.

Menyikapi banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa, Stern (2003) mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Mengapa kelompok atau individu peserta didik tertentu berhasil dalam pembelajaran bahasa sementara yang lain gagal? Faktor-faktor apa di antara faktor-faktor di atas yang berkontribusi pada keberhasilan sebagian peserta didik tersebut atau yang berpengaruh pada kegagalan bagi sebagian peserta didik yang lain? Menurut Kumaravadivelu (2012), tidak ada konsensus di lapangan tentang faktor-faktor yang mana dan berapa banyak faktor yang terlibat dalam keberhasilan pembelajaran bahasa.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari kajian penelitian ini bahwa banyak faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran bahasa. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) faktor-faktor yang terkait dengan peserta didik, (2) faktor-faktor yang terkait dengan guru, (3) faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan belajar, dan (4) faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan sosial. Secara teoritis tidak ada faktor yang dominan dibanding faktor yang lain tetapi secara empiris bisa saja beberapa faktor akan mendominasi dan lebih berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran bahasa dibanding faktor yang lain.

Saran

Berdasarkan penelitian ini maka saran yang disampaikan yakni setiap guru bahasa perlu memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa tersebut. Pemahaman yang benar terhadap setiap faktor akan membantu guru untuk menemukan solusi-solusi yang tepat ketika menemukan kendala-kendala dalam pembelajaran bahasa di lapangan. Bagi pengambil kebijakan terkait pembelajaran bahasa juga perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut agar terciptanya pembelajaran bahasa yang berhasil, terutama yang terkait dengan penetapan status sosiolinguistik suatu bahasa yang menjadi kewenangan pemerintah, kebijakan pembelajaran bahasa bagi anak-anak sehubungan dengan faktor usia, dan sebagainya.



2

Daftar Pustaka

- Alsayed, M. (2003). Factors that contribute to success in learning english as a foreign language. *Damascus Uuniversity Journal*, 19 (1+2), 21-44.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching*. Fifth Edition. New York: Pearson Education.
- Cristian, D. (2011). Dual Language Education. In Eli Hinkel (Ed.). *Handbook of research in second language teaching and learning*. Volume II. New York: Routledge.
- Dukah, H. M. (2006). Al ittijahat al lughawiyah wa 'alaqatuha bi ta'allum al lughah al ajnabiyyah wa al tsaniyah. *Al majallah al 'Arabiyyah li al-Dirasat al lugahwiyyah*, 25, 75-94.
- Johnson, K. E. (1999). *Understanding language teaching*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Krashen, S. D. (2002). *Second language acquisition and second language learning*. California: Pergamon Press Inc.
- Kumaravadivelu, B. (2012). *Language teacher education for a global society*. New York: Routledge.
- Kumaravadivelu, B. (2006). *Understanding language teaching from method to postmethod*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Lodhi, M. A., Sahar, A. H., Qayyum, N., Iqbal, S., & Shareef, H. (2019). Relationship of School Environment and English Language Learning at Government School. *Public Administration Research*, 8 (1), 1-13.
- McKay, S. L. & Rubdy, R. (2009). The social and sociolinguistic contexts of language learning and teaching. In Michael H. Long and Catherine J. Doughty (Eds). *The handbook of language teaching*. Chichester, West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.
- Pica, T. (2011). Second language acquisition research: Applied and applicable orientations to practical questions and concerns. In Eli Hinkel (Ed.). *Handbook of research in second language teaching and learning*. Volume II. New York: Routledge.
- Richards, J. C. & Schmidt, R. (2010). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. Fourth Edition. Edinburgh Gate: Pearson.
- Stern, H. H. (2003). *Fundamental concepts of language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugianto, R. (2018). Pola-Pola Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Dalam Keluarga Bilingual. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(1), 90-97. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v4i1.905>
- Taheri, H., Sadighi, F., Bagheri, M. S., & Bavali, M. (2019). EFL Learners' L2 Achievement and Its Relationship with Cognitive Intelligence, Emotional Intelligence, Learning Styles, and Language Learning Strategies. *Cogent Education*, 6 (1), 1-21.
- Zayed, J. & Al-Gamdi, H. (2019). The Relationships among Affective Factors in Learning EFL: A Study of the Saudi Setting. *English Language Teaching*, 12 (9), 105-121.

1

kependidikan vol 6 (3)

ORIGINALITY REPORT

12%	12%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ojs.ikipmataram.ac.id Internet Source	5%
2	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	4%
3	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	3%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%